

Solo Show by Handiwirman Saputra: Objects for a Commission Project

Archaeology of a Hotel Room

Perbincangan dengan Sang “Arkeolog”

Hampir setahun terakhir ini Handiwirman sibuk mengerjakan sejumlah karya berupa *object art*-instalasi di rumah-studionya. Karya-karya itu adalah karya yang dipesan oleh pihak pengelola Novotel, Bandung. Ia sempat membuat sejumlah lukisan juga diantara kesibukannya dengan commission project itu karena terlanjur janji untuk ikut dalam sejumlah pameran. Tapi, dari beberapa kali pertemuan saat berkunjung ke rumah-studionya, jelas terlihat bahwa Handiwirman sedang mengerahkan seluruh energi kreatif dan tenaganya untuk menyelesaikan karya-karya *object art* yang dipesan khusus ini.

Di tahun 2004, Majalah TEMPO pernah menempatkan Handiwirman sebagai salah satu seniman terpenting di Indonesia dengan berbagai pendekatan baru dalam karya-karyanya. Belakangan ini, lukisan-lukisannya juga makin diminati oleh para pecinta seni rupa. Namun demikian, pada umumnya, perhatian khusus itu baru diarahkan hanya kepada karya-karyanya yang berupa lukisan. Tidak banyak perhatian diberikan pada kenyataan bahwa Handiwirman adalah seniman yang gemar menggubah objek; bahwa apa yang ia tampilkan dalam lukisan-lukisannya juga berasal dari kegemarannya, kedekatannya, kegembiraannya bergaul dengan berbagai benda remeh-temeh yang ada di sekitar kita.

Kedekatan Handiwirman dengan yang remeh-temeh itu justru tidak sepele. Ia mengamati-amati berbagai fenomena visual yang hadir pada benda-benda itu, sifat bahan dan permukaannya, sampai pada berbagai sensasi fisik dan persepsi visual yang muncul saat berbagai benda itu saling berdekatan atau tersimpul dalam satu kumpulan. Saat ia melukiskan objek atau benda yang sudah ia susun jadi sebetuk benda yang lain dan unik, ia berlaku seperti seorang fenomenolog yang mau memurnikan kehadiran dan keberadaan benda-benda di sekitarnya. Ia pernah bilang pada saya: *Dalam lukisan-lukisan itu sebenarnya aku tidak sedang berekspresi. Aku justru berusaha keras supaya bisa menghadirkan ekspresi benda-benda itu, objek itu sendiri, apa adanya.*

Tapi, di sisi lain, hubungan Handiwirman dan benda-benda itu jadi makin kompleks karena ia juga memperlakukan kehadiran benda-benda semacam itu sebagai bagian dari proses refleksi-dirinya sendiri. Dalam kesempatan lain, ia pernah menjelaskan pada saya bahwa: *Waktu remaja, aku sudah suka ngumpulin benda-benda begini, sobekan kertas, kantong plastik, karet gelang, dan lain-lain. Itu benda-benda yang memenuhi kamarku. Nggak ada poster bintang pop, foto-foto keluarga atau sejenis itu. Kalau orang lain menyimpan kenangan atas suatu hal, peristiwa, dalam album foto, aku menyimpannya dalam benda-benda seperti itu. Tapi, aku ingat semua apa kaitan benda itu dengan kejadian penting—yang berkesan buatku. Aku masih simpan sejumlah pakaianku dari masa kanak-kanak, dan ingat hal penting yang berkaitan dengan itu. Belakangan ini, anakku yang jadi sasaran...:-) Berbagai barang yang ada hubungannya dengan anakku dari lahir sampai sekarang, ada banyak yang aku simpan...*

Pameran kali ini menjadi penting dan “langka”, karena sepenuhnya memusatkan perhatian pada karya Handiwirman Saputra yang berupa objek trimatra. Saya ikut

meyakinkan Handiwirman bahwa karya-karya ini pantas ia pameran, diperkenalkan kepada publik seni rupa secara terbuka, sebelum nantinya semua tersembunyi di balik dinding gedung Novotel, Bandung.

Sebagai pelengkap, saya putuskan untuk memuat sebagian hasil perbincangan saya dengan Handiwirman, yang kami lakukan saat ia sedang sibuk menyiapkan *display* pameran ini. Handiwirman yang cenderung pendiam, irit omong, kali ini bersedia bercerita banyak seputar proses pembuatan karya-karya mutakhirnya ini, dan berbagai hal lain menyangkut kerja dan karirnya sebagai seniman.

Enin Supriyanto(ES): Berapa lama kamu menyiapkan karya-karya ini?

Handiwirman Saputra(HS): Aku menyiapkan sejak bulan puasa lalu. Awalnya aku melihat lokasi (Novotel, Bandung) untuk mengenali tempatnya. Jadi, hampir setahun.

ES: Bagaimana proses persiapannya?

HS: Ya, setelah aku pelajari tempat, aku mulai membuat model ukuran kecilnya lebih dulu. Aku presentasi langsung dalam bentuk 3 dimensi, ukuran kecil. Setelah disetujui, baru mencari orang (teknisi, tukang) yang bisa membantu mengerjakannya.

ES: Jadi, langsung sudah ada bentuk 3 dimensi-nya? Tidak membuat sketsa, atau gambar dulu?

HS: Iya, memang tidak pernah membuat bentuk melalui sketsa. Langsung membuat modelnya, dengan bahan yang sesuai dengan bentuk jadinya. Resin ya resin, logam ya logam.

ES: Dalam karir profesionalmu sebagai seniman, ini kali pertama kamu mengerjakan karya pesanan (*commission works*)?

HS: Ya. Baru pertama kali ini.

ES: Ada batasan khusus dari pemesan? Bahan, ukuran, bentuk?

HS: Gak ada batasan. Aku terima justru karena bebas, terserah aku.

ES: Menurutmu, apa perbedaan penting membuat karya pesanan semacam ini dengan proses berkarya kamu biasanya, membuat *object art* atau lukisan?

HS: Mengganti material, bahan. Karena ada pertimbangan bahwa tempat ini spesifik, hotel. Lantas, soal pemasangan dan keamanan, jangan mudah diambil orang.

ES: Bahan, material yang selama ini kamu pakai?

HS: Dalam kasus ini, aku 'kan meniru karakter tampilan bahan-bahan tertentu. Tidak pakai bahan apa adanya. Jadi, berbeda sekali dengan kebiasaanku. Misalnya, dalam karya-karya ini, aku meniru busa/sponge. Jadi, ya berbagai karakter spesifik busa/sponge itu ya tidak tergantikan oleh cetakan resin/fiber.

ES: Jadi kali ini hanya tampak seolah-olah busa/sponge, begitu?

HS: Ya, biasanya ya busa sponge, ya apa adanya. Jadi, proses pengerjaan karya-karya ini lama karena aku sibuk mencari cara meniru bahan aslinya. Misalnya, aku ingin bahan yang putih, bersih, mengkilat. Maunya bahan porselen, 'kan tidak bisa, atau sulit sekali. Sampai akhirnya dapat teknik finishing yang memuaskan, sehingga tampil

seperti porselen. Tapi, kan tetap beda... Kalau diketuk...tidak akan bunyi: Tiiiing... gitu :-)

ES: Sejak lama saya penasaran dengan asal-usul berbagai bentuk “ajaib” yang kamu hasilkan dalam *object art* yang kamu buat dan tampil dalam pameran dengan Kelompok Jendela saat awal kalian mulai muncul. Lantas dalam lukisan-lukisanmu beberapa tahun belakangan ini. Bentuk-bentuk serupa muncul lagi dalam karya objek dan instalasi kamu sekarang ini. Darimana sebenarnya bentuk-bentuk itu berasal? Benda-benda temuan yang kamu pakai, atau bahan-bahan yang kamu pilih itu—benang, serpihan kantung plastik, *sponge*—itu ‘kan jarang disentuh seniman lain untuk membuat *object art*? Bagaimana prosesnya benda-benda itu kamu olah jadi bentuk-bentuk ajaib itu? Bentuk-bentuk yang nyaris tidak punya rujukan dengan benda atau bentuk yang lazim kita kenal di sekitar kita?

HS: *Kalau dibilang bahwa bentuk-bentuk objek yang aku buat itu tidak ada atau tidak pernah kita temukan, sebenarnya nggak juga. Aku sebenarnya menemukan bentuk-bentuk itu di sekitarku. Aku temukan lewat keasyikanku sendiri, mengamati berbagai benda kecil di sekitar. Jarang benda yang besar. Seringkali yang kecil dan sepele. Seperti ini (menjumpat sobekan sachet kertas pembungkus gula di meja café—kami ngobrol sambil menikmati espresso di pelataran café, di sebuah mall di Jakarta Barat. Handi sangat gemar minum kopi pekat—pen.), tergeletak dekat asbak seperti ini. Atau kursi, seperti ini (menunjuk kaki kursi yang ia duduki)... Karena lantainya tidak rata, jadi harus diganjal dengan sobekan kertas yang dilipat-lipat. Dari sana sebenarnya bentuk-bentuk itu asalnya. Jadi, aku asyik mengamati hal-hal seperti itu. Buat aku, benda-benda dalam keadaan itu seperti sedang ngomong, berbicara tentang sesuatu, seperti sifat-sifat manusia juga.*

ES: Jadi obyek dan bentuk yang tampil dalam lukisan-lukisanmu juga muncul dari pengamatan benda-benda seperti itu, ya? Dan, kamu ternyata selalu membuat dulu objek-objek itu (model), baru kemudian difoto, digambar, dipindahkan ke kanvas?

HS: *Ya, aku buat dulu benda-bendanya, objek itu, baru nanti kalau puas dengan bentuknya, komunikasinya, aku pindahkan ke kanvas.*

ES: Bagaimana dengan bentuk dan objek untuk proyek ini, yang akan dipamerkan ini?

HS: *Hmm... Aku ‘kan datang ke lokasi mempelajari dan mengamati tempatnya. Aku mengondisikan diri seperti orang yang sedang tinggal di hotel lah, meskipun aku tidak tinggal di sana. ‘Kan pernah punya pengalaman menginap di hotel lain juga. Nah, bentuk-bentuk itu hadir dari situ, dari kamar hotel itu. Ide bentuk dan bahan juga. Misalnya, ada rambut di tempat sabun, bak mandi, macam-macam gantungan, keran, selimut, tempat tisu, sabun, semua dari situ... Tapi, ‘kan aku mencoba mengakrabinya secara berbeda.*

ES: Meskipun jadinya kemudian seperti abstraksi yang menjauh dari benda aslinya?

HS: *Ya... bisa. Tapi semua masih terkait dengan kamar hotel. Juga kesan dan warna. Bersih, putih, porselen, metal, mengkilat, selimut, kasur, sarung, tetesan air, sabun besar dengan rambut menempel di sabun, di bak mandi... Meskipun karya itu (Di Tempat Mandi) terpaksa aku ganti desainnya. Awalnya mau buat pakai metal, tapi ternyata gagal, tidak bisa. Akhirnya diganti bahannya, dan desainnya diubah dan diperkecil. Tapi tetap berasal dari bentuk bak mandi.*

ES: Kalau menilai perjalanan kreatifmu sendiri selama ini, apa yang sebenarnya kamu

capai lewat lukisan, dan apa yang kamu dapat melalui karya *object art*?

HS: Wah...beda banget. Dalam karya objek aku paling puas. Kalau harus memilih, aku pilih bikin objek saja. Tapi, terus aku sadar ada kekurangan juga dalam karya objek. Aku punya masalah, misalnya, bagaimana mempopulerkan objek-objek yang aku buat, soal penyampaian. Tiga atau empat kali aku pameran melulu menampilkan objek. Respon yang aku dapat umumnya bilang karyaku itu cuma sampah, atau aneh. Aku pameran 'kan mau mempopulerkan karya objek itu, karena menurutku banyak hal menarik dalam *object art* itu. Tapi lantas, bagaimana menyampaikan atau memperkenalkannya. Nah, lantas, ketemu begitu saja ide... Aku pikir lukisan mungkin bisa jadi jalan keluar. Lukisan 'kan memang secara nilai sudah punya hukum sendiri dan sudah diterima orang. Tradisi lukisan itu sudah mapan, begitulah. Nah, aku melukis itu cuma memanfaatkan kemapanan penilaian orang tentang seni lukis untuk membawa orang supaya bisa dan mau menikmati objek-objek itu. Jadi, seperti mau menjual *object art* yang aku buat, lantas aku kemas jadi lukisan.

Tapi, ada sejumlah hal tidak terduga juga dalam prosesnya... Misalnya, proses pembesaran, mengurangi atau menambahkan sesuatu saat aku melukis objek itu. Akhirnya, 'kan jadi sesuatu yang lain lagi dalam lukisan... Seperti karya-karya dalam pameranku "Pseudo Still Life"—kuratornya mas Hendro Wiyanto (Pseudo Still Life, Galeri Semarang, 30 Apr, 2005 - 14 May, 2005)—itu 'kan ada pembesaran dan lain-lain, sampai busa atau kapas jadi menyerupai, seperti sesuatu, yang lain sama sekali. Itu yang tidak terduga saat memindahkan objekku jadi lukisan.

ES: Apa pernah kamu memamerkan lukisan-lukisanmu berdampingan atau bersamaan, saling melengkapi, dengan objek yang jadi asal bentuk dalam lukisanmu itu?

HS: Pernah. Cuma satu kali. Di Jepang. Di Indonesia belum pernah.

ES: Oya...? Wah, padahal sejak awal melihat lukisan-lukisanmu yang berkaitan dengan objek yang kamu buat, saya selalu berpikir bahwa memamerkannya berdampingan bisa jadi sangat menarik.

HS: Belum pernah. 'Gak tahu. Yang selalu diminta lukisan aja :-))

ES: Jadi proyek dengan Novotel ini menarik ya, karena yang diminta justru *object art*?

HS: Ya, baru pertama kali objek yang diminta. Jadi kepuasan tersendiri :-)) Meskipun dulu belum pernah terpikir untuk menjadikan *object art*-ku itu besar, atau permanen, tapi sekarang ternyata terwujud dalam proyek ini. Jadi, sebenarnya, aku memanfaatkan kesempatan ini. 'Kan ada biaya, pihak yang mau membiayai, aku bisa kerja seandainya dan diijinkan. Yaaa... samasekali nggak ada ruginya. 'Kan ada orang yang membiayai aku untuk bersenang-senang, sebetulnya... :-))

ES: Paling seru ya kalau dapat kesempatan begini? :-))

HS: Ya! :-)) Tapi 'kan jarang ada kesempatan begini. Aku rasa jarang lah kesempatan begini untuk di Indonesia :-)

ES: Wah, padahal 'kan dengan begini pemesan itu dapat karya-karya yang lahir dari proses kamu berkarya yang sangat intens, energi kreatif kamu kerahkan habis-habisan, ya?

HS: Ya, begitu. Cuma saja soal memamerkannya seperti sekarang ini, aku sempat ragu, nggak pengen. Cuma, banyak teman yang menyayangkan kalau aku nggak memamerkan karya-karya ini.

ES: *Nggak sayang bahwa nanti karya-karyamu seperti dipingit, cuma orang yang kebetulan ke Novotel yang bisa melihat?*

HS: *Nggak lah. Bener...:-)) Kepuasanku udah tuntas, selesai, setelah aku selesai mengerjakannya. Aku sebenarnya udah sering minta juga kepada beberapa kolektor yang aku kenal dekat, supaya diberi kesempatan untuk mengisi tempat mereka dengan object art. Tapi, seringkali diminta dengan batasan bentuk dan bahan yang udah jelas, kebebasan untuk mengolahnya jadi terbatas... Jadi ya, gak kejadian. Baru sekarang ini, puas.*

ES: *Soal lain, kembali soal proses kreatif kamu. Kamu 'kan dari Jurusan Kriya waktu di ISI. Dalam pengertian saya, tradisi kriya itu berkaitan dengan upaya menghias tampilan permukaan suatu benda, atau melahirkan benda-benda dengan fungsi tertentu, wadah, misalnya. Nah, objek yang kamu buat 'kan tidak menempuh jalur itu?*

HS: *Aku memang masuk kriya karena minat pada pertukangan, aspek teknis mengerjakan segala sesuatu. Jadi merasa cocok aja. Tapi, setelah masuk (Kriya ISI) malah ingin buat karya dengan bahan-bahan yang tidak lazim, bubuk kayu, atau apalah, yang gak jadi wadah atau hiasan... Ada semacam idealisme, begitulah...:-) Aku nggak mau berkarya dengan cara menghabiskan bahan. Kayu ditatah, lantas jadi wadah, hiasan, sisanya dibuang. Aku putuskan aku ambil, aku pakai yang terbuang itu saja... Jadi tugas kuliah banyak aku kerjakan dengan cara begitu. Sisa tataan kayu aku haluskan, jadi serbuk, lantas diolah lagi jadi sesuatu...*

ES: *Nah, lantas bagaimana kemudian sampai ke berbagai bahan, material yang kemudian kamu olah, kamu kombinasikan jadi berbagai bentuk itu? Apakah ada upaya dengan sengaja menghindari bentuk-bentuk yang punya rujukan representasional benda-bentuk yang lazim kita kenal?*

HS: *Nggak. 'Gak ada niat sengaja menghindari. Aku sebenarnya punya niat bercerita, menyampaikan sesuatu dengan benda-benda dan bentuk-bentuk itu. Mungkin naif ya kalau aku bilang bahwa tiap benda itu punya ekspresi, punya cerita...*

ES: *Seperti arkeolog, menemukan macam-macam serpihan benda saat menggali, dan menduga-duga apa cerita atau sejarah yang membekas di benda-benda itu?*

HS: *Ya...ya...aku cocok dengan gambaran seperti itu. Nah, tapi 'kan banyak orang yang merasa bahwa bentuk dan judul yang aku berikan pada satu karya, misalnya, dianggap 'gak nyambung: Apa sih hubungan judul ini dengan bentuk visualnya? Tapi, sebenarnya, semua itu nyambung. Buat aku, semua itu ada ceritanya yang jelas. Aku bisa cerita banyak soal benda dan bentuk itu.*

ES: *Saya ingat lukisan kamu—kalau tidak salah, ada di rumah Agus Suwage—menggambarkan kantong plastik dengan beberapa benda di dalamnya...*

HS: *Ya, itu jelas sekali... Aku sebenarnya mau cerita soal menyimpan. Apa yang aku lakukan dengan berbagai benda-benda itu, yang aku kumpulkan jadi satu. Aku merasa nyaman setelah sampah-sampah itu terkumpul dalam satu tempat. Jadi, aku gak pernah dengan sengaja mengejar bentuk tertentu. Baru sekali ini, untuk proyek ini, aku sengaja mengakrabkan diri dengan suatu lingkungan dan bentuk-bentuknya, dan terus mengembangkannya... Sebelumnya, ya, sekenanya saja, benda apa, jadi bentuk apa, di sekitarku... :-)*

Mungkin aku berpikir terbalik. Maksudnya, aku melihat dari sisi yang lain. Untuk tahu

bentuk luar sesuatu, misalnya, aku memilih mengamati bentuk dalamnya dulu. Seperti efek jahitan seperti ini (menunjuk ujung bagian lengan pendek t-shirt yang ia kenakan) ... Aku malah asyik ngamatin bagian dalamnya, seperti apa, kok lain. Nah, itu keasyikannya buat aku. Kalau dibilang tidak lazim, ya itu memang caraku sendiri. Aku menyebutnya riset... Mungkin terlalu serius ya, riset...:-)) Karena kalo ikut aturan riset, mungkin aku risetnya gak bener. Kadang 'kan memang cuma secara visual aku mengamatinya, menatapnya lebih lama, sampai kemudian dapat ide untuk menghubungkannya dengan sesuatu yang lain, entah apa... Tanpa ada rujukan yang jelas.

ES: Jadi proyek ini beda, ya? Karena kamu mulai dengan batasan: bentuk dan karakter benda yang ada di kamar hotel? Yang mana yang lebih asyik? Tanpa rujukan, bebas, atau dengan batasan?

HS: *Sama asyiknya. Cuma, kalau bebas tanpa rujukan, bahan bentuk apa saja bisa diolah, itu lebih memudahkan buat aku, bisa semaunya. Kalau ini lain. Sangat berbeda. Aku sudah dihukum duluan... Bermainnya cuma di dalam wilayah ini, jangan sampai kemana-mana.*

ES: Jadi apa lagi pengalaman penting dari proyek ini? Dan apa rencana ke depan?

HS: *Setelah proyek ini, aku sementara ini berpikir untuk berkarya dengan proses seperti ini... Jadi aku bikin batasan, aku bikin kunci, mengunci wilayah bermainku lebih dahulu, baru kemudian mencoba menemukan berbagai kemungkinan di situ.*

ES: Kenapa harus membatasi dulu? Bukannya lebih enak bebas?

HS: *:-)) Sekarang ini, kalau soal berkarya... Kalau aku harus milih, jadi orang bebas atau orang terhukum? Aku milih jadi orang terhukum. Kenapa? Karena aku merasa terlalu mudah kalau jadi orang bebas. Karena gak ada hukum aku jadi serba mudah. Kalau aku jadi orang serba bebas, aku gak punya lagi, katakanlah, kenakalan untuk mau melanggar (hukum). Nggak ada lagi keinginan begitu. Tapi, ketika aku jadi orang terhukum, aku bisa melanggar hukum :-)) Aku tetap orang terhukum, tapi orang nggak tahu bahwa aku sudah mempermainkan hukum itu, semacam itu. Jadi, itu rasanya asyik. Jadi aku bisa bilang, bahwa aku terhukum, tapi ternyata enak, nikmat terhukum itu:-)) Tapi, 'kan yang menghukum aku bukan orang lain, aku sendiri yang menghukum diriku sendiri :-)) Seperti proyek ini, harus mikirin gimana caranya jadi permanen—harus akal-akalan dengan berbagai ideku sendiri..jadi seru, menantang.*

ES: Satu soal lain, agak melenceng... Kamu tahu bahwa sekarang respon pasar sangat bergairah menerima karya-karya lukisanmu. Tapi, mungkin tidak banyak juga yang tahu bahwa yang tampil di dalamnya berasal dari objek-objekmu yang juga menarik. Kita berandai-andai, kalau dalam waktu dekat nanti pasar ternyata jadi sangat berminat dengan karya-karya objekmu, bagaimana? Apa itu tanda bahwa objekmu mulai dipahami? Dan, lantas kamu tidak ingin lagi mengemasnya jadi lukisan?

HS: *(Terdiam agak lama...) Gimana ya? Katakanlah selesai proses aku berusaha mengenalkan objekku. Jadi, aku bisa ngapa-ngapain seenaknya, juga dengan objekku. Nah, itu tadi... Mungkin bisa jadi aku siap menerima lebih banyak commission project, aku bisa membuat perencanaan yang matang.*

ES: Membuat taman bermain untuk anak-anak, begitu...:-))

HS: *Ya...:-)) Mau aku...Yang lebih sempit, spesifik begitu. Wah, aku pengen sekali. Tertarik. Cuma, sementara ini sudah ada rencana kerja lain untuk beberapa pameran*

*dulu. Tapi, untuk urusan kerja kreatifnya, aku tertarik banget. Ada juga yang berkaitan dengan media pendidikan atau pengenalan sains untuk anak-anak..Aku tertarik banget. Bikin monumen juga menarik... Tapi bukan bikin figur. Misalnya Monumen Sudirman. Tapi yang aku buat bukan figur Sudirman... Aku penuh kota dengan video, dengan gambar, macam-macam objek. Pokoknya monumennya se-kota; kota jadi ruang pameran Sudirman :-)) *** 07.08.09 –16.10-18.35*

Enin Supriyanto
Kurator